

Analysis of the Relationship Between Educational Background and Prayer Compliance Among PAI Students at the Faculty of Theology, UIN Ar-Raniry

Zakiatur Rahmi¹, Safrina Ariani², Alda Risma³

¹²³UIN Ar- Raniry Banda Aceh

Article History:

Received: 7/5/2026

Revised: 7/6/20236

Accepted: 5/7/2026

Published: 30/7/2026

Keywords:

Educational background

Religious observance

Prayer in congregation

Kata Kunci:

Latar belakang

Pendidikan; Ketaatan

Beribadah; Salat Berjamaah

Correspondence

Address:

zakirahmi49@gmail.com

Abstract:

This study was motivated by differences in educational backgrounds among students in the Islamic Religious Education (PAI) program at UIN Ar-Raniry, which are suspected to influence the level of religious observance, particularly in the practice of congregational prayer. Educational background is often viewed as a key factor shaping an individual's religious understanding, attitudes, and awareness; thus, it is of scientific interest to examine its relationship with the practice of religious observance. The research question in this study is whether there is a correlation between the educational background of students in the PAI program at UIN Ar-Raniry and their level of observance in congregational prayer. This study aims to determine whether or not there is a relationship between these two variables. The research method used is a quantitative approach with a correlational study design. The study population comprised all students who met the research criteria, while the sampling technique employed purposive sampling, involving a total of 38 respondents. Data collection was conducted via a questionnaire designed based on indicators of adherence to congregational prayer. The collected data were then analyzed using the Chi-Square test with the aid of SPSS software. Based on the results of the Chi-Square test, a Pearson Chi-Square value was obtained using SPSS software. The results of the Chi-Square analysis showed a Pearson Chi-Square value of 11.660, with $df = 8$ and Asymp. and an asymmetry significance value of 0.167, which is higher than the significance level of 0.05. These findings indicate that there is no significant relationship between educational background and adherence to congregational prayer. Based on these results, it can be concluded that differences in the educational backgrounds of students in the Islamic Education Study Program at UIN Ar-Raniry are not significantly related to the level of adherence to congregational prayer. This finding highlights the need for further research into other factors that influence adherence to religious practices.

Abstrak

Penelitian ini didorong oleh adanya perbedaan latar belakang pendidikan di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Ar-Raniry yang diduga memiliki pengaruh terhadap tingkat ketaatan beribadah, khususnya dalam pelaksanaan salat berjamaah. Latar belakang pendidikan sering dipandang sebagai faktor penting yang membentuk pemahaman, sikap, dan kesadaran keagamaan seseorang, sehingga menarik untuk dikaji secara ilmiah hubungannya dengan praktik ketaatan beribadah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara latar belakang pendidikan mahasiswa Prodi PAI UIN Ar-Raniry dengan tingkat ketaatan beribadah salat berjamaah. Penelitian kuantitatif korelasional ini dilakukan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang diteliti. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, terpilih 38 mahasiswa sebagai sampel penelitian dari total populasi yang tersedia. Data dikumpulkan melalui

angket yang mengukur indikator ketaatan beribadah salat berjamaah, lalu dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* melalui program SPSS. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai *Pearson Chi-Square* sebesar 11,660 dengan $df = 8$ dan nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,167. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat kekeliruan 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan mahasiswa dengan tingkat ketaatan mereka dalam melaksanakan salat berjamaah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa Prodi PAI UIN Ar-Raniry tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat ketaatan beribadah salat berjamaah. Temuan ini mengidentifikasi perlunya kajian terhadap faktor-faktor lain yang memengaruhi ketaatan beribadah.

PENDAHULUAN

Salah satu faktor penting yang dapat membentuk sikap, pikiran, dan perilaku seseorang, termasuk dalam hal keagamaan, adalah pendidikan mereka. Dalam hal pendidikan Islam, latar belakang mereka, baik dari sekolah umum, madrasah, maupun pesantren, diduga memengaruhi bagaimana mereka memahami dan menerapkan ajaran Islam. Ketaatan dalam melaksanakan ibadah salat, yang merupakan kewajiban utama bagi setiap Muslim, adalah salah satu bentuk pengamalan tersebut. Ketaatan dalam beribadah merupakan bentuk penghambaan, karena tujuan diciptakan manusia adalah untuk menyembah Allah swt., sebagaimana firman-Nya dalam QS. Az-Zariyat [51]: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (Departemen Agama R.I 1984)

Salat merupakan ibadah paling utama, dimana lebih baik dilaksanakan secara berjamaah. Hadis Nabi menegaskan keutamaan salat berjamaah sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Umar:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً". (رواه مسلم)

(Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, n.d.)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yaha, katanya: aku menyetorkan hapalan kepada Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Salat jama'ah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada salat sendirian".

Kajian mengenai salat berjamaah penting dilakukan karena ibadah tersebut memiliki peran dalam membentuk karakter religius, kedisiplinan, dan kesadaran spiritual mahasiswa. Sebagai calon pendidik agama Islam, mahasiswa PAI dipilih sebagai objek penelitian karena mereka dipersiapkan menjadi calon pendidik agama yang tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik, tetapi juga keteladanan dalam praktik keagamaan. Namun, peralihan masa sekolah ke perkuliahan menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan dan rutinitas yang berbeda, sehingga mempengaruhi konsistensi beribadah, termasuk salat berjamaah. Observasi peneliti di lingkungan kampus, pelaksanaan salat berjamaah pada waktu zuhur dan Asar masih belum diikuti oleh sebagian besar mahasiswa. Kondisi ini terlihat dari masih terbatasnya jumlah mahasiswa yang hadir di musala kampus dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang berada di lingkungan kampus pada waktu perkuliahan berlangsung. Fenomena tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji tingkat ketaatan salat berjamaah mahasiswa secara lebih sistematis melalui penyebaran angket penelitian. Adapun jumlah mahasiswa aktif pada program studi PAI yang menjadi sampel penelitian sebanyak 38 orang.

Ada banyak faktor yang memengaruhi variasi dalam ketaatan mahasiswa dalam beribadah, seperti latar belakang pendidikan mereka. Secara umum, **latar belakang pendidikan** sering diartikan sebagai **jenjang pendidikan formal** yang telah ditempuh seseorang. Ini biasanya mencakup semua kategori, mulai dari Pendidikan dasar hingga pendidikan tertinggi, dan dapat diperluas untuk mencakup **kursus non-formal** yang relevan. Definisi ini selaras dengan banyak literatur digital yang juga mengaitkan latar belakang pendidikan dengan tingkat pencapaian akademis.

Perbedaan latar belakang pendidikan ini dapat menyebabkan perbedaan dalam pengalaman belajar agama, kedisiplinan ibadah, dan lingkungan religius sebelumnya. Misalnya, mahasiswa yang berasal dari Lembaga pesantren, biasanya individu memiliki pola beribadah yang lebih banyak dibanding dengan mahasiswa yang menuntut ilmu di sekolah umum. Ini menimbulkan pertanyaan apakah ada korelasi yang signifikan antara latar belakang pendidikan mahasiswa dengan tingkat ketaatan mereka terhadap salat. Faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, diduga memengaruhi ketaatan salat berjamaah

karena lingkungan pendidikan sebelumnya dapat membentuk kebiasaan, pemahaman, dan kedisiplinan ibadah seseorang. Oleh sebab itu, kajian ini mengajukan dugaan bahwa ada keterkaitan yang penting antara latar belakang Pendidikan dengan tingkat ketaatan dalam melaksanakan salat berjamaah. Sejalan dengan hipotesis tersebut, penelitian terdahulu tentang hubungan ketaatan beribadah telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya:

Tesis Ahmad Faisal menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan siswa, lingkungan keluarga, dan budaya keagamaan di sekolah secara bersamaan memberikan dampak yang besar terhadap tindakan keagamaan siswa SMA di Banjarbaru. (Ahmad Faisal 2018)

Namun Penelitian Nur Azizah menunjukkan bahwa siswa sekolah umum memiliki moral lebih tinggi dibandingkan lulusan pendidikan agama, meskipun tingkat religiusitas keduanya relatif sama. (Nur Azizah 2006). Begitu pula penelitian Hidayat memperlihatkan bahwa kedua variabel tersebut tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. (Nurul Hidayati 2020)

Penelitian Nur Azizah memiliki persamaan dalam membahas latar belakang pendidikan, namun berbeda pada subjek, yaitu siswa MTs dan SMP, sedangkan penelitian ini menggunakan mahasiswa. Penelitian Ahmad Faisal menggunakan siswa SMA, sementara penelitian ini berfokus pada mahasiswa, menunjukkan peralihan dari jenjang pendidikan menengah ke perguruan tinggi.

Penelitian Hidayat juga memiliki persamaan pada topik latar belakang pendidikan. Perbedaanannya, penelitian Hidayat mengkaji aspek keagamaan secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada ketaatan salat berjamaah mahasiswa. Selain itu, penelitian ini menggunakan satu variabel independen, sementara Hidayat menggunakan tiga variabel independen.

Peralihan dari SMA ke perguruan tinggi menunjukkan perubahan dari lingkungan yang terstruktur ke lingkungan yang lebih mandiri, yang dapat memengaruhi perilaku keagamaan mahasiswa. Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji perilaku keagamaan secara umum pada jenjang pendidikan menengah, sedangkan penelitian ini secara khusus memfokuskan pada ketaatan salat berjamaah pada mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Didasarkan pada fenomena tersebut, penelitian kuantitatif diperlukan untuk menentukan secara empiris apakah terdapat keterkaitan antara pendidikan yang dimiliki dan ketaatan beribadah salat mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan metode untuk membina religiusitas mahasiswa dan membantu institusi pendidikan meningkatkan prestasi siswa, khususnya dalam hal penerapan ajaran Islam. Penelitian ini memperluas kajian mengenai perilaku keagamaan dengan menitikberatkan pada praktik salat berjamaah mahasiswa yang masih jarang diteliti secara spesifik.

H0: Tidak terdapat hubungan antara latar belakang Pendidikan dan ketaatan mahasiswa dalam melaksanakan salat berjamaah.

H1: Terdapat hubungan antara latar belakang Pendidikan dan ketaatan salat berjamaah mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif mengingat data yang dikumpulkan berbentuk angka-angka dan analisis dilakukan dengan memakai statistik. (Sugiyono 2019). Jenisnya adalah penelitian korelasi, merupakan jenis studi yang bertujuan untuk menggambarkan dua atau lebih fakta serta karakteristik dari objek yang diselidiki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesamaan dan perbedaan antara dua atau lebih fakta tersebut dengan mengacu pada kerangka pemikiran yang spesifik. (Hasan Syahrizal and M. Syahrailani 2023). Desain penelitian desain korelasi diaplikasikan untuk menyelidiki hubungan antara latar belakang pendidikan sebagai variabel independen dengan ketaatan beribadah salat berjamaah sebagai variabel dependen. Lokasi dan waktu penelitian adalah prodi PAI Angkatan 2022 FTK UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, pada semester ganjil TA 2025/2026.

Populasi mencakup 62 mahasiswa PAI laki-laki Angkatan 2022. Sedangkan sampelnya sebanyak 38 responden dihitung dengan rumus Yamane: (e= 10%): (Sugiyono 2019)

$$n = \frac{62}{1 + 62(0,10)^2}$$

$$n = \frac{62}{1 + 62(0,01)}$$

$$n = \frac{62}{1 + 0,62}$$

$$n = \frac{62}{1,62}$$

$$n = 38,27$$

Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* (mahasiswa laki-laki aktif kuliah, bersedia memberikan informasi; merepresentasikan latar belakang pendidikan SMA/SMK/MA/pesantren).

Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Bentuk Pernyataan	Nomor Item
Latar belakang Pendidikan (X)	Kategori Pendidikan Asal	SMA,SMK,MAN,Pa santren Modern, dan Pasantren Tradisional	Nominal	-
Ketaatan salat Berjamaah (Y)	Konsistensi	Rutin salat berjamaah lima waktu	Positif	1,2,3,4,5
	Komitmen & Motivasi	Usaha mencari jamaah & menjaga keikutsertaan	Positif	6,9
	Ketaatan tata cara salat berjamaah	Taat aturan mengikuti imam	Positif	7,8,10,11,12

Variabel penelitian didefinisikan sebagai berikut:

X (Nominal):Latar belakang pendidikan Sekolah Umum (SMA, SMK),Madrasah(MAN, Pasantren Modern, Pasantren Tradisional)

Y (Ordinal): Sub indikator salat berjamaah lima waktu, usaha mencari jamaah & menjaga keikutsertaan, Taat aturan mengikuti imam. Ketaatan salat berjamaah (skala likert)

1. Tidak pernah
2. Hampir tidak pernah
3. Kadang-kadang
4. Sering
5. Selalu

Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 30 responden diluar sampel penelitian untuk menguji validitas dan reliabilitas angket, Adapun sampel utama dalam penelitian ini berjumlah 38 responden.Analisis dilakukan secara deskriptif menggunakan frekuensi (jumlah data pada tiap kategori) dan persentase (proporsi dalam bentuk persen), serta secara

inferensial dengan uji Chi-Square (χ^2) digunakan dalam penelitian ini karena variabel yang diteliti berbentuk data kategorik. Variabel X termasuk dalam skala nominal, yaitu data yang hanya menunjukkan pengelompokan kategorik. Variabel Y juga berupa data kategorik yang diklasifikasikan ke dalam beberapa katagori. Oleh sebab itu, Uji Chi Square dipilih karena sesuai untuk menganalisis hubungan atau perbedaan proporsi antara dua variabel katagorik tersebut, untuk melihat hubungan antar kategori (H_0 ditolak jika $\text{sig.} < 0,05$). (Nur Fauziah 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Ketaatan Beribadah

Secara bahasa, kata taat berasal dari bahasa Arab, dari bentuk mashdar dari kata *tha'a*, *yathi'u*, *tha'atan* yang bermakna tunduk dan patuh. Dari pengertian ini, terlihat bahwa taat berkaitan dengan sikap menerima dan menjalankan suatu perintah tanpa penolakan. (Yunus 1973)

Ketaatan adalah sikap patuh terhadap perintah dan aturan yang berlaku. Dalam konteks keagamaan, ketaatan kepada Allah berarti menjalankan seluruh ketetapan-Nya dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam interaksi antarsesama manusia maupun dengan makhluk lain. Secara umum, ketaatan mencerminkan kepatuhan kepada Tuhan dan otoritas yang sah. (Zulkifli 2023)

Ibadah berasal dari istilah dalam bahasa Arab; *'ibādah* dalam bentuk jamanya adalah *'ibādāt* yang merujuk pada pengabdian, penghambaan, ketundukan dan kepatuhan, diambil dari akar kata *abd* (hamba, budak) yang menunjukkan makna kelemahan, kehinaan dan kerendahan diri. Ibadah merupakan bentuk kepatuhan dan kepasrahan sepenuhnya kepada Allah SWT. (Samin 2020)

Ketaatan beribadah merupakan wujud penghambaan kepada Allah melalui pelaksanaan semua perintah-Nya dan menghindari segala yang dilarang dengan sepenuh hati dan konsisten, dilandasi ketakwaan serta harapan memperoleh ridha-Nya. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk senantiasa taat kepada-Nya. (Vita Nadhiya Mabruha 2016)

Ketaatan beribadah merupakan fondasi penting bagi seorang Muslim, mencakup pelaksanaan ibadah wajib dan amalan yang diniatkan karena Allah. Ibadah bersifat personal dan tidak dapat diwakilkan. Pelaksanaannya secara tulus dan konsisten memperkuat hubungan dengan Tuhan serta membentuk ketenangan dan kualitas diri yang lebih baik.

b. Shalat berjamaah

Shalat jama'ah merupakan perpaduan dari dua kata: shalat dan jama'ah. Kata *Al-jama'ah* sendiri memiliki dua makna, yaitu secara bahasa dan istilah. Secara bahasa, kata *Al-jama'ah* berasal dari kata *al-Jam'u*, yang merupakan *masdar* dari kata *jama'a*. Akar kata ini memiliki arti pengumpulan atau penghimpunan. Sementara itu, dalam istilah para *fuqaha* (ahli fikih), *Al-jama'ah* diartikan sebagai jumlah manusia yang banyak. (Syakir Jamaluddin 2022)

Salat Jama'ah merupakan ibadah yang dilaksanakan oleh minimal dua individu, dimana satu orang berperan sebagai imam, sementara orang lain berfungsi sebagai makmum yang mengikuti. (Hafsah 2016)

صحيح البخاري ٦٠٨: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَّ بِحَطَبٍ فَيُحْطَبَ ثُمَّ أَمَرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَذَّنَ لَهَا ثُمَّ أَمَرَ رَجُلًا فَيُؤَمِّمَ النَّاسَ ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رَجَالٍ فَأُحْرِقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتُهُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَرَقًا سَيْنًا أَوْ مِرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ لَشَهِدَ الْعِشَاءَ (رواه البخاري)

Telah menyampaikan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf yang berkata: telah memberitahukan kepada kami Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku ingin memerintahkan seseorang mengumpulkan kayu bakar kemudian aku perintahkan seseorang untuk adzan dan aku perintahkan seseorang untuk memimpin orang-orang shalat. Sedangkan aku akan mendatangi orang-orang (yang tidak ikut shalat berjamaah) lalu aku bakar rumah-rumah mereka. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya seseorang di antara kalian mengetahui bahwa ia akan memperoleh daging yang gemuk, atau dua potongan daging yang bagus, pasti mereka akan mengikuti shalat 'Isya berjamaah." (Al-Bukhari 1987)

Nabi Muhammad SAW dikenal memiliki sifat karakter yang sangat halus dan penuh cinta kepada umatnya. Namun, kelembutan tersebut tidak menghalangi beliau untuk bersikap tegas dalam menasihati umatnya mengenai kewajiban-kewajiban agama. Nasihat yang tegas ini Beliau sampaikan sebagai jalan keselamatan agar umatnya terhindar dari siksa neraka dan dapat masuk surga.

Berdasarkan hadis tentang ketegasan Nabi ini, sebagian ulama berpendapat bahwa melaksanakan salat berjemaah di masjid hukumnya adalah wajib 'ain (wajib secara personal) bagi laki-laki yang tidak memiliki halangan atau uzur. (Muhammad Ilyas 2021)

Dalam Islam, hukum salat berjemaah lima waktu diperselisihkan ulama. Mayoritas, termasuk Imam Asy-Syafi'i dan Abu Hanifah, memandangnya fardu kifayah atau sunnah muakkad, yakni sangat dianjurkan dan menjadi syiar Islam. Sementara itu, sebagian ulama seperti Atha' bin Abi Rabah dan kalangan Hanbali berpendapat fardu ain, sehingga wajib bagi setiap individu. Mazhab Hanafi dan Maliki juga menilai salat berjemaah sebagai sunnah muakkad, dengan penekanan kuat sehingga meninggalkannya tetap bernilai dosa meski tidak setingkat meninggalkan fardu. (Abdurrahman Al-Juzairi, 2012)

c. Data Hasil Penelitian

1) Latar Pendidikan Mahasiswa PAI UIN Ar-Raniry

Tabel 2 Data sampel latar belakang disajikan pada tabel berikut:

No	Latar Belakang Pendidikan	Jumlah
1	SMA	8 mahasiswa
2	SMK	1 mahasiswa
3	MAN	12 mahasiswa
4	Pondok Pasantren Modern	14 mahasiswa
5	Pondok Pasantren Tradisional	3 mahasiswa
Total		38 mahasiswa

Sumber: Hasil Pengumpulan data melalui angket

2) Uji Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Prodi PAI berjenis kelamin laki-laki tahun masuk 2022 yang terdaftar aktif kuliah yang berjumlah 62 mahasiswa, sedangkan yang tidak aktif tidak dimasukkan dalam perhitungan. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus *Yamane* diperoleh 38 mahasiswa sebagai sampel penelitian.

Uji Validitas dilaksanakan pada 30 responden selama fase pengujian instrumen (20 butir soal questioner), diperoleh bahwa dari seluruh item pernyataan, terdapat 12 butir yang memenuhi persyaratan validitas dan dinyatakan layak digunakan. Sementara itu, 8 butir pernyataan lainnya tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan sehingga dinyatakan tidak valid. Item-item yang dianggap tidak valid tersebut tidak akan digunakan dalam penelitian lanjutan, sehingga instrumen yang dirapkan dalam pada penelitian ini terdiri dari 12 item pernyataan yang telah terbukti valid. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui item pernyataan dan pandangan dengan skor total tingkat signifikansi 0,05 dan jumlah sampel sebanyak 30 mahasiswa. Jika $r_{hitung} > r_{table}$ maka item pernyataan dan pandangan tersebut dinyatakan valid di mana r_{table} se besar 0,361.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Item Pernyataan Keseluruhan

No Pernyataan	r hitung	r table	Interpretasi	Kesimpulan
1	0,541	0,361	Valid	Gunakan
2	0,436	0,361	Valid	Gunakan
3	0,588	0,361	Valid	Gunakan
4	0,677	0,361	Valid	Gunakan
5	0,632	0,361	Valid	Gunakan
6	0,583	0,361	Valid	Gunakan
7	0,5	0,361	Valid	Gunakan
8	0,496	0,361	Valid	Gunakan
9	0,183	0,361	Tidak	Tidak
10	0,455	0,361	Valid	Gunakan
11	0,204	0,361	Tidak	Tidak
12	0,248	0,361	Tidak	Tidak
13	0,498	0,361	Valid	Gunakan
14	0,392	0,361	Valid	Gunakan
15	0,172	0,361	Tidak	Tidak
16	0,135	0,361	Tidak	Tidak
17	0,33	0,361	Tidak	Tidak

18	0,286	0,361	Tidak	Tidak
19	0,444	0,361	Valid	Gunakan
20	0,127	0,361	Tidak	Tidak

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS versi 27

Tabel 4. Item Pernyataan Instrumen yang Dinyatakan Valid

No Pernyataan	r hitung	r tabel	Interpretasi	Kesimpulan
1	0,541	0,361	Valid	Gunakan
2	0,436	0,361	Valid	Gunakan
3	0,588	0,361	Valid	Gunakan
4	0,677	0,361	Valid	Gunakan
5	0,632	0,361	Valid	Gunakan
6	0,583	0,361	Valid	Gunakan
7	0,5	0,361	Valid	Gunakan
8	0,496	0,361	Valid	Gunakan
9	0,455	0,361	Valid	Gunakan
10	0,498	0,361	Valid	Gunakan
11	0,392	0,361	Valid	Gunakan
12	0,444	0,361	Valid	Gunakan

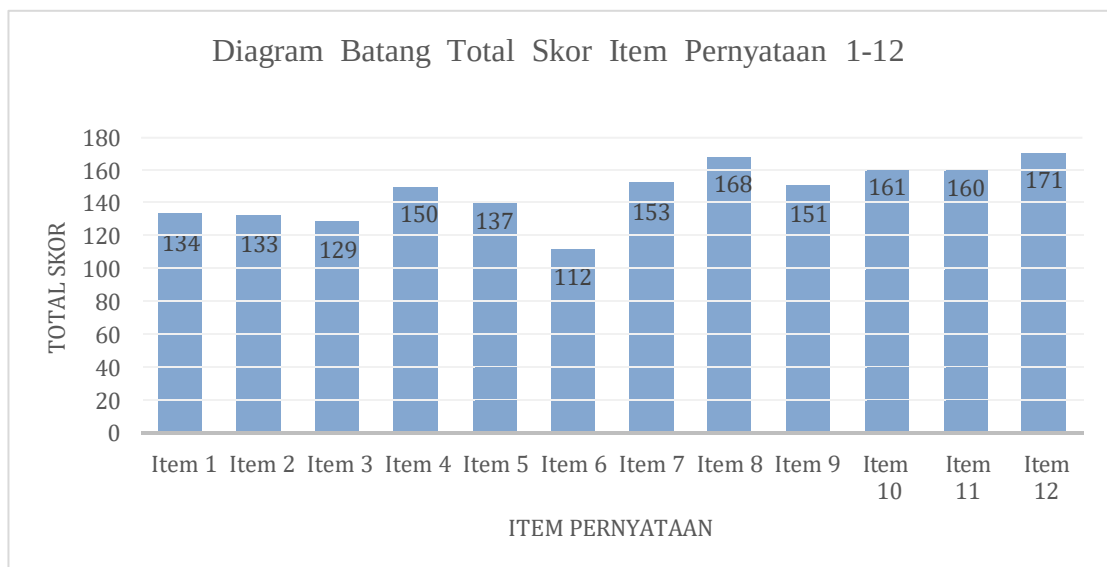
Uji reliabilitas tersebut dilakukan terhadap 30 responden uji coba dengan jumlah 12 butir pernyataan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh angka Cronbach's Alpha sebesar 0,807. Hasil tersebut melebihi kriteria minimum reliabilitas yaitu 0,60, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel, hal ini mengindikasikan bahwa setiap item dalam instrumen tersebut menunjukkan konsistensi yang signifikan dan cocok untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya. Tabel berikut menunjukkan hasil uji reliabilitas:

Tabel 5. Hasil Uji Reabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.807	12

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS versi 27

Gambar 1. Rekapitulasi Jawaban Responden terhadap Pernyataan Ketaatan Salat Berjamaa



Sumber: Data primer yang diolah dari hasil angket penelitian

3) Uji Chi Square

Uji Chi-Square diterapkan untuk membandingkan untuk menguji signifikansi hubungan antarvariabel yang sedang diteliti. Kriteria signifikansi terpenuhi apabila nilai *Chi-Square* hitung yang diperoleh setara atau lebih besar daripada nilai kritis pada taraf signifikansi yang telah ditetapkan. menganalisis frekuensi observasi (O) dengan frekuensi harapan (E). Tujuan penggunaan uji ini adalah untuk menguji signifikansi hubungan antarvariabel yang sedang diteliti. Kriteria signifikansi terpenuhi apabila nilai *Chi-Square* hitung yang diperoleh setara atau lebih besar daripada nilai kritis pada taraf signifikansi yang telah ditetapkan. (Anisa Fitri et al. 2023)

Berdasarkan analisis dengan menggunakan uji Chi-Square (χ^2) didapatkan nilai Asymp. Sig. mencapai 0,167. Angka ini melebihi ambang signifikansi 0,05 (0,167

> 0,05). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak cukup menunjukkan kekuatan statistik untuk dinyatakan memiliki korelasi yang nyata, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Chi-Square

Chi-Square Tests			
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.660 ^a	8	.167
Likelihood Ratio	13.561	8	.094
Linear-by-Linear Association	1.623	1	.203
N of Valid Cases	38		

Hasil olah data Chi-Square peneliti menggunakan SPSS versi 27

d. Hubungan Antara Latar Belakang terhadap Ketaatan Beribadah Salat Berjamaah

Berdasarkan hasil angket variabel ketaatan beribadah salat berjamaah yang disebarkan kepada 38 responden, diperoleh jumlah keseluruhan skor sebesar 1.767 dengan rata-rata sebesar 46,5. Berdasarkan hasil dari analisis Chi-Square didapatkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,167 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel yang diteliti. Oleh karena hasil uji tidak signifikan, maka analisis tidak dilanjutkan dengan uji Cramér's V, sebab uji tersebut hanya digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan apabila terdapat hubungan yang berarti. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada keterkaitan antara variabel X dan variabel Y.

Hasil pengujian ini membuktikan bahwa keberagaman latar belakang instansi pendidikan seperti SMA, SMK, atau pesantren, tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat ketaatan mahasiswa dalam salat berjamaah. Hal ini dapat terjadi karena setelah lulus dari lembaga pendidikan masing-masing, para responden telah berada di lingkungan baru, yaitu kampus, yang memiliki pola pembinaan keagamaan dan kebiasaan ibadah yang berbeda.

Penelitian ini belum mengukur faktor lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan kampus sehingga diperlukan penelitian lanjutan. Kegiatan keagamaan, teman sebaya dan organisasi kampus sering kali memiliki peran besar dalam membentuk perilaku keagamaan mahasiswa, termasuk dalam hal salat berjamaah. Meskipun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa pembiasaan salat berjamaah umumnya juga berawal dari lingkungan keluarga. Nilai-nilai religius dan keteladanan orang tua menjadi dasar yang kuat bagi seseorang untuk tetap istiqamah beribadah, di mana pun ia berada. Namun dalam penelitian ini, faktor keluarga tidak menjadi fokus utama, sehingga pengaruhnya belum tampak secara statistik.

Hasil analisis membuktikan bahwa tidak terdapat keterkaitan yang berarti antara latar belakang pendidikan dengan ketaatan beribadah secara berjamaah. Yang berarti bahwa hipotesis peneliti tertolak. Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh M. Niko Setiawan yang menyimpulkan adanya hubungan positif antara pendidikan dalam keluarga dan pelaksanaan salat berjamaah. Penelitian tersebut membuktikan bahwa nilai X^2 hitung = 10,675 lebih besar daripada X^2 tabel = 9,488 pada taraf signifikansi 5%, sehingga terdapat korelasi antara pendidikan keluarga dengan pelaksanaan salat berjamaah. (M. Niko Setiawan 2020).

Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat ketaatan seseorang dalam melaksanakan ibadah tidak ditentukan oleh latar belakang pendidikan yang pernah ditempuh, tetapi dapat terbentuk dari pembiasaan dan nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan sejak dini, terutama dalam lingkungan keluarga. Pendidikan dalam keluarga berperan penting sebagai pondasi utama dalam menumbuhkan kesadaran beribadah, sebab melalui pengajaran dan keteladanan orang tua, anak belajar mengenal dan menjalankan perintah agama dengan penuh tanggung jawab. Dengan kata lain, faktor keluarga dan pembiasaan sejak kecil tampak lebih dominan dalam membentuk perilaku religius seseorang dibandingkan perbedaan latar belakang pendidikan yang pernah ditempuh.

Hasil dari studi ini berbeda dari penelitian M. Niko Setiawan yang menunjukkan adanya keterkaitan antara Pendidikan dalam lingkungan keluarga dan praktik salat berjamaah yang berkaitan langsung dengan pembiasaan ibadah, sedangkan penelitian ini berfokus pada latar belakang Pendidikan mahasiswa. Perbedaan fokus penelitian tersebut menghasilkan temuan yang berbeda dalam pengujian hubungan terhadap

pelaksanaan salat berjamaah, yang menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan ketaatan salat berjamaah mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketaatan salat berjamaah mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan latar belakang Pendidikan yang dimiliki. Oleh karena itu, pembinaan ibadah di lingkungan perguruan tinggi tetap perlu diperkuat melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan salat berjamaah secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil tes Chi-Square yang menunjukkan nilai Asymp. Sig. = 0,167 (> 0,05), dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara kedua variabel tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis lembaga pendidikan yang pernah ditempuh (SMA, SMK, MAN, Pondok Pasantren Modern dan Pondok Pesantren Tradisional) tidak secara langsung menentukan tingkat ketaatan beribadah mahasiswa. Penelitian ini belum mengukur faktor lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan kampus sehingga diperlukan penelitian lanjutan.

REFERENSI

- Abdurrahman Al-Juzairi. 2012. *Terjemah Fiqih 4 Madzhab Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ahmad Faisal. 2018. "No Title." Pascasarjana UIN Antasari Pascasarjana Banjarmasin.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1987. *Shahih Bukhari*. Cetakan II. Bairut: Dar Ibnu Katsir.
- Anisa Fitri, Rani rahim, Nurhayati, Aziz, and Irmawanty. 2023. *Dasar-Dasar Statistika Untuk Penelitian*. Yayasan Kita Menulis.
- Dapartemen Agama R.I. 1984. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Penafsir Al-Qur'an.
- Hafsah. 2016. *Pembelajaran Fiqh*. Medan: Citapustaka Media Perintis.
- Hasan Syahrizal, and M. Syahran Jailani. 2023. "Jenis-Jenis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif." *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1 (1).
- M. Niko Setiawan. 2020. "Korelasi Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap Pelaksanaan Sholat Berjamaah." IAIN Metro.
- Muhammad Ilyas. 2021. "Hadits Tentang Keutamaan Shalat Berjamaah." *Jurnal Riset Agama* 1, No. 2.
- Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi. n.d. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turats Al-Arabi.
- Nur Azizah. 2006. "Perilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama." *Jurnal Psikologi* 33 (2). <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7078%0Ahttps://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7078/5530>.
- Nur Fauziah. (2018). *Analisis Data Menggunakan Chi Square Test di Bidang Kesehatan*

Masyarakat dan Klinis. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.

- Nurul Hidayati. 2020. “Hubungan Antara Latar Belakang Pendidikan Dengan Perilaku Religius Mahasiswa Semester VI Jurusan PAI Tahun Ajaran 2020.” UIN Mataram.
- Samin. 2020. *Fiqh Ibadah Buku Ajar*. Institut Agama Islam Negeri Kerinci: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syakir Jamaluddin. 2022. *Kuliah Fiqh Ibadah*. Cet. 7. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Vita Nadhiya Mabruha. 2016. “Pengaruh Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning Terhadap Ketaatan Beribadah Mahasantri Lembaga Tinggi Pasantren Luhur Malang.” UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Penafsir Al-Qur'an.
- Zulkifli. 2023. “Konsep Ketaatan Kepada Ulu Al-Amr.” *Jurnal Ilmu Hadis* 4 (1).